

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang Masalah

Pada hakekatnya pendidikan merupakan investasi yang paling strategis dalam proses pembangunan nasional, karena terkait langsung dengan penyediaan sumber daya manusia (SDM) berkualitas di masa yang akan datang sebagai penggerak utama pembangunan. Selain itu, pendidikan juga merupakan ujung tombak dalam perwujudan *nation and character building* ([www.asosiasi-politenik.or.id](http://www.asosiasi-politenik.or.id)). Pendidikan merupakan elemen penting dari kehidupan seseorang dan merupakan aspek strategis bagi suatu negara. Sifat pendidikan adalah kompleks, dinamis, dan kontekstual. Oleh karena itu, pendidikan bukanlah hal yang mudah atau sederhana untuk dibahas. Kompleksitas pendidikan ini menggambarkan bahwa pendidikan itu adalah sebuah upaya yang serius karena pendidikan melibatkan aspek kognitif, afektif, dan keterampilan yang akan membentuk diri seseorang secara keseluruhan menjadi manusia seutuhnya.

Dalam arti praktis, pendidikan dapat diartikan sebagai proses penyampaian kebudayaan atau proses pembudayaan yang bertujuan menjadikan anak memiliki keterampilan, pengetahuan, sikap-sikap, nilai-nilai, serta pola perilaku tertentu. Mengacu pemahaman arti praktis, pendidikan itu bertujuan untuk mentransformasikan budaya, baik pendidikan di rumah tangga (keluarga), di masyarakat, maupun di sekolah, yang menunjukkan apa yang baik di masyarakat. Tujuan pendidikan pada semua jenjang dan jenis satuan pendidikan haruslah

memuat ilmu dan pengetahuan yang akan dicapai, bersifat aspiratif yaitu mengembangkan inisiatif atau yang menerapkan sikap demokratis, menjunjung tinggi norma dan nilai serta pandangan hidup yang berlaku di tengah masyarakat. (Sagala, 2004). Untuk mencapai tujuan pendidikan dapat dilaksanakan melalui tiga jalur pendidikan yang terdiri dari pendidikan formal, nonformal, dan informal yang dapat saling melengkapi dan memperkaya.

Berdasarkan UUD RI 1945 pasal 31 tentang pendidikan menjelaskan bahwa tiap-tiap warga negara berhak mendapatkan pengajaran. Pada pasal 34 juga menjelaskan bahwa fakir miskin dan anak-anak terlantar dipelihara oleh negara. Bila kita menilik pada UU nomor 20 tahun 2003 pasal 5 ayat 1 menetapkan setiap warga negara mempunyai hak yang sama untuk memperoleh pendidikan yang bermutu. Selanjutnya pada pasal 34 juga dijelaskan wajib belajar merupakan tanggung jawab negara yang diselenggarakan oleh lembaga pendidikan pemerintah, pemerintah daerah, dan masyarakat.

Tujuan nasional tersebut menjadi hak bagi seluruh Warga Negara Indonesia, termasuk anak-anak jalanan yang tersebar di berbagai kota. Jumlah anak jalanan di Indonesia pada tahun 2013 ini kurang lebih 94.000 jiwa, sementara di Kota Bandung jumlahnya mencapai 1500 jiwa (<http://megapolitan.kompas.com/read/2013/03/09/15382845/565.Keluarga.Anak.Jalanan.Terima.Bantuan>). Mereka harus kehilangan kesempatan untuk mengenyam pendidikan karena harus turun ke jalan untuk bekerja. Adanya anak-anak yang hidup di jalanan pada dasarnya disebabkan karena persoalan ekonomi,

kemiskinan, peperangan, hilangnya nilai-nilai tradisi dan kekerasan dalam rumah tangga yang dialami oleh anak-anak (WHO, 2000).

Kehadiran anak-anak jalanan bukan masalah baru, mereka sudah ada sejak puluhan tahun lalu. Sampai saat ini permasalahannya masih belum bisa diselesaikan, bahkan semakin bertambah jumlahnya dan meluas penyebarannya ([www.tribunnews.com](http://www.tribunnews.com)). Banyak yang memberikan definisi mengenai anak jalanan, salah satunya definisi anak jalanan menurut Departemen Sosial RI (2005), yaitu anak jalanan adalah anak yang menghabiskan sebagian besar waktunya untuk melakukan kegiatan hidup sehari-hari di jalanan, baik untuk mencari nafkah atau berkeliaran di jalan dan tempat-tempat umum lainnya. Anak jalanan mempunyai ciri-ciri, berusia antara 5 sampai dengan 18 tahun, melakukan kegiatan atau berkeliaran di jalanan, penampilannya kebanyakan kusam dan pakaian tidak terurus, mobilitasnya tinggi (Depsos, 2005).

Anak jalanan memiliki hak yang sama seperti halnya anak-anak lain, yaitu mendapatkan pengasuhan dan pendidikan yang layak. Namun fenomena-fenomena keterlantaran yang terjadi di masyarakat tersebut membuat anak jalanan harus hidup di jalanan yang jauh dari kesejahteraan yang seharusnya mereka dapatkan. Dalam perkembangannya menuju kedewasaan, tiap anak masih sangat membutuhkan dukungan dan pendampingan dari orang tua dan orang-orang sekitar agar mereka dapat melalui proses tumbuh kembang secara optimal. Begitu halnya dalam proses perkembangan menuju kedewasaan.

Dalam masa perkembangan seseorang, untuk menuju kedewasaan manusia melalui tahap transisi dari masa anak-anak ke masa dewasa, yakni disebut dengan

masa remaja. Merujuk pada ciri-ciri anak jalanan yang dijelaskan oleh Departemen Sosial RI, bahwa anak jalanan adalah anak yang berusia antara 5 sampai 18 tahun dan menghabiskan banyak waktu untuk melakukan aktivitas di jalanan atau tempat-tempat umum. Dari ciri-ciri rentang usia anak jalanan tersebut, peneliti mengategorikan anak jalanan menjadi dua, yakni anak jalanan yang berusia anak-anak (5 – 12 tahun) dan anak jalanan yang berusia remaja (13 – 18 tahun). Kategori ini menunjukkan bahwa anak jalanan menurut usianya, juga mengalami tahap tumbuh kembang menuju kedewasaan yang penting untuk diperhatikan, yakni masa remaja.

Masa remaja merupakan masa yang penting untuk diperhatikan, karena di sinilah seseorang mengalami proses pencarian jati diri. Banyak fenomena-fenomena anak jalanan remaja yang terjadi di masyarakat. Anak jalanan remaja sangatlah rawan untuk mendapatkan pengaruh yang tidak baik dari kehidupan jalanan yang keras. Mereka akan lebih berpotensi untuk melakukan kenakalan-kenakalan remaja, yakni melakukan perbuatan dalam bentuk penyelewengan atau penyimpangan tingkah laku yang dilakukan oleh remaja, berupa pelanggaran hukum menurut Undang-undang hukum pidana, norma agama maupun norma sosial yang berlaku di dalam masyarakat. Kenakalan-kenakalan yang banyak dilakukan oleh anak jalanan remaja seperti mencuri, mencopet, minum minuman keras, perjudian, kekerasan fisik, eksploitasi seksual, pecandu narkotika, penjarah toko atau menjadi pelacur. Padahal idealnya masa ini adalah suatu periode kehidupan dimana kapasitas untuk memperoleh dan menggunakan pengetahuan

secara efisien mencapai puncaknya. Hal ini adalah karena selama periode remaja ini, proses pertumbuhan otak mencapai kesempurnaan

Berdasarkan pengamatan, rata-rata usia anak jalanan yang sering terlihat beroperasi di beberapa tempat di Kota Bandung ada di dalam kisaran usia remaja (13-18 tahun). Berkaitan dengan hal itu Nurmi (1989) juga mengatakan remaja perlu mempersiapkan diri merencanakan masa depan guna mengantisipasi berbagai kemungkinan yang akan terjadi dikemudian hari. Dalam bidang pendidikan misalnya anak-anak jalanan perlu membuat rencana mengenai pendidikan yang akan mereka tempuh sesuai dengan harapan dan kemampuan dirinya kelak.

Salah satu upaya untuk menanggulangi anak jalanan adalah dibuatnya Rumah Penampungan Anak (RPA). RPA adalah suatu lembaga yang memberikan pelayanan fisik, mental dan sosial kepada anak jalanan agar mereka mendapatkan hak-haknya secara normal dan wajar dalam masyarakat. RPA ini sering juga disebut sebagai Rumah Singgah (RSG) (Modul 1 Pelatihan Pimpinan Rumah Singgah, 2000). Tujuan umum RPA ini adalah untuk membantu anak jalanan mengatasi masalah-masalahnya dan menemukan alternatif untuk pemenuhan kebutuhan hidupnya (Modul 1 Pelatihan Pimpinan Rumah Singgah, 2000).

Anak jalanan yang dibina di RPA ini selain mendapatkan perlindungan mereka juga diberikan pembekalan keterampilan yang tujuannya agar anak jalanan tidak kembali lagi ke jalan. Jadi fungsi dari RPA ini tidak hanya menjadi tempat anak jalanan untuk singgah saja, tetapi di dalam RPA ini anak akan lebih mendapatkan keterampilan dan keahlian tertentu seperti keahlian komputer,

keterampilan menjahit, keterampilan membuat sablon, dan keterampilan membuat kerajinan tangan, dan lain-lain.

Saat ini telah banyak berdiri RPA untuk menampung anak jalanan. Rumah-rumah penampungan anak tersebut didirikan bertolak dari keprihatinan terhadap keadaan anak jalanan, salah satunya adalah LSM “X” Kota Bandung. Sasaran pelayanan LSM “X” Kota Bandung adalah individu, kelompok dan masyarakat marginal terutama anak jalanan dan pekerja anak. LSM “X” Kota Bandung berusaha untuk merangkul anak-anak jalanan yang berada di seputaran Kota Bandung untuk dibekali dengan berbagai keterampilan yang siap pakai, karena dengan dibekali berbagai keterampilan yang diajarkan diharapkan anak-anak jalanan dapat mengetahui potensi yang dimilikinya dan dapat mengembangkannya sehingga pada akhirnya anak-anak jalanan dapat hidup mandiri. Selain hal itu pihak LSM “X” Bandung juga menawarkan bantuan berupa beasiswa dan berbagai keperluan sekolah agar anak jalanan dapat tetap bersekolah di sekolah umum. Beasiswa serta kemudahan yang ditawarkan oleh pihak LSM “X” Kota Bandung agar anak jalanan bisa kembali untuk bersekolah tidak mendapatkan sambutan yang baik. Banyak anak jalanan yang tidak mau kembali bersekolah. Mereka lebih memilih untuk tetap berada di jalanan. Menurut mereka hidup di jalanan itu lebih menyenangkan, karena mereka bisa mendapatkan uang, jika mereka pergi ke sekolah penghasilan mereka jadi berkurang

Menurut L, salah satu koordinator anak jalanan di LSM “X” Kota Bandung, mengungkapkan bahwa saat ini di LSM “X” Kota Bandung

menampung sekitar 85 anak, dengan usia beragam mulai dari balita hingga usia remaja, 72 orang diantaranya adalah remaja dengan latar belakang berbeda, yaitu: yatim piatu, yatim atau piatu, keadaan ekonomi tidak memadai dan korban perceraian orangtua, namun yang menjadi alasan utama adalah ketidakmampuan secara finansial. Di rumah singgah LSM "X" Kota Bandung kebutuhan mereka cukup terpenuhi, terutama pendidikan yang layak. Biasanya para anak jalanan berkumpul dari sore hingga malam hari untuk belajar. Kegiatan belajar mengajar yang dilakukan di LSM "X" Kota Bandung bukan hanya belajar formal seperti di sekolah, tetapi merekapun diajarkan keterampilan seperti bermain alat musik, menyablon, mengoperasikan komputer, dan lain-lain. Selain sebagai tempat belajar, LSM "X" Kota Bandung sendiri menjadi rumah kedua bagi anak-anak jalanan, mereka dapat datang kapanpun sebagai tempat mereka beristirahat dan tempat mereka berlindung. Para staf di LSM "X" Kota Bandung pun dapat berperan sebagai orang tua bagi anak-anak jalanan, sehingga mereka memiliki figur orang tua yang mereka butuhkan.

Meskipun banyak pandangan negatif terhadap anak jalanan namun pada kenyataannya tidak sedikit dari anak jalanan yang masih berstatus sebagai pelajar, hal tersebut menggambarkan bahwa faktor pendidikan masih dianggap penting bagi anak jalanan. Dengan adanya pendidikan, anak jalanan dapat mencapai cita-cita yang diinginkan. Oleh karena itu, untuk dapat meraih cita-cita dan tetap melanjutkan pendidikan yang akan ditempuhnya anak jalanan perlu mengetahui orientasi masa depannya. Orientasi masa depan menurut Nurmi (1989) adalah gambaran yang dimiliki individu tentang dirinya dalam konteks masa depan yang

memungkinkan individu untuk menentukan tujuan, menyusun rencana untuk mencapai tujuan dan mengevaluasi sejauh mana tujuan-tujuan tersebut dapat dilaksanakan.

Orientasi masa depan juga merupakan antisipasi terhadap kejadian-kejadian yang mungkin timbul di masa depan. Gambaran ini membantu anak jalanan mengarahkan dirinya untuk mencapai perubahan-perubahan yang sistematis agar dapat mencapai apa yang diinginkannya. Semakin mereka mengetahui apa yang akan dilakukan pada masa depannya maka orientasinya akan semakin jelas, begitu pula sebaliknya. Orientasi masa depan dapat dikarakteristikan sebagai proses yang mencakup motivasi, perencanaan dan evaluasi yang ketiganya saling terkait dan membentuk suatu siklus. Pada anak jalanan orientasi masa depan bidang pendidikan dapat dijadikan sebagai suatu pedoman atau persiapan diri guna mengarahkan dirinya pada keberhasilan perealisasi pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi. Individu yang menunjukkan motivasi kuat, perencanaan terarah dan evaluasi yang akurat adalah individu yang memiliki orientasi masa depan bidang pendidikan yang jelas (Nurmi, 1989).

Anak jalanan yang memiliki orientasi masa depan yang jelas di bidang pendidikan akan mempunyai motivasi yang kuat, seperti memiliki minat pada salah satu bidang pendidikan tertentu, lalu menentukan tujuan untuk melanjutkan pendidikan di bidang tersebut. Selanjutnya anak jalanan akan membuat perencanaan yang terarah mengenai pendidikannya, yaitu dengan cara belajar sungguh-sungguh dan mendalami bidang pendidikan yang diminatinya. Tahap yang terakhir, anak jalanan membuat evaluasi yang akurat. Anak jalanan

memikirkan kembali pendidikan yang akan ditempuhnya dan kemungkinan-kemungkinan untuk mendapatkannya berdasarkan pengetahuan, kemampuan dan keterampilan yang dimilikinya

Orientasi masa depan di bidang pendidikan yang tidak jelas pada anak jalanan ditunjukkan dengan belum ditentukannya pendidikan lanjutan yang akan ditempuh oleh anak jalanan. Selain itu anak jalanan belum mengetahui pendidikan seperti apa yang akan mereka tempuh setelah menyelesaikan pendidikan sebelumnya. Mereka belum memutuskan rencana untuk mencapai tujuan dalam pendidikannya atau perencanaan yang mereka buat tidak sesuai dengan motivasi atau tujuan mereka. Evaluasi yang mereka buat tidak akurat, anak jalanan tidak mampu menilai sejauh mana mereka bisa berhasil dalam pendidikannya.

Berdasarkan hasil wawancara terhadap 10 orang anak jalanan di LSM “X” Kota Bandung yang berstatus pelajar SMP dan SMA mengenai harapan dan cita-cita mereka di masa depan, beberapa diantara mereka mengatakan kalau mereka memiliki cita-cita seperti menjadi guru, ahli komputer, dan ada juga yang memiliki cita-cita ingin bekerja di bengkel. Mereka ingin melanjutkan sekolahnya yang sempat terhenti, karena menurut mereka dengan sekolah mereka dapat bekerja di tempat yang lebih baik seperti bekerja di pabrik atau di kantor. Beberapa diantara mereka sangat bersemangat untuk meraih harapan dan cita-citanya tersebut. Mereka bahkan berusaha menyisihkan uang dari hasil mengamen atau mengasong untuk tambahan biaya sekolah, mereka juga berusaha untuk belajar dengan baik di sekolahnya, dan beberapa diantara mereka ada yang berusaha mencari informasi mengenai program pendidikan lanjutan yang ingin

mereka masuki jika nanti mereka lulus SMP atau SMA. Namun, masih terdapat juga anak jalanan yang belum mengetahui akan seperti apa pendidikan lanjutan yang akan mereka tempuh di masa yang akan datang.

Dari hasil wawancara dengan anak jalanan mengenai keyakinan mereka pada harapan dan cita-cita yang dimilikinya, diperoleh informasi bahwa ada diantara mereka yang merasa yakin dapat tetap bersekolah, dapat meneruskan pendidikannya ke jenjang yang lebih tinggi, dapat menyisihkan uang hasil dari mengasongnya untuk biaya sekolahnya, dan mampu belajar dengan baik di sekolahnya. Namun masih terdapat anak-anak jalanan yang mengaku tidak yakin dapat melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi

Dilihat dari fenomena dan hasil wawancara yang dilakukan pada anak jalanan usia remaja di LSM “X” Kota Bandung terlihat beberapa dari mereka belum dapat menentukan kelanjutan pendidikan yang akan ditempuhnya di masa yang akan datang. Di lain sisi ada juga beberapa dari mereka yang sudah menetapkan keinginan dan rencana untuk melanjutkan pendidikannya dan merasa yakin dapat menempuh pendidikan sesuai dengan harapan mereka. Berdasarkan perbedaan pandangan mengenai pendidikan di masa yang akan datang pada anak jalanan, maka peneliti merasa tertarik untuk meneliti mengenai orientasi masa depan bidang pendidikan pada anak jalanan usia remaja di LSM “X” Kota Bandung.

## **1.2. Identifikasi Masalah**

Penelitian ini ingin melihat bagaimana gambaran orientasi masa depan bidang pendidikan pada anak jalanan usia remaja di LSM “X” Kota Bandung.

## **1.3. Maksud dan Tujuan Penelitian**

### **1.3.1. Maksud Penelitian**

Maksud dari penelitian ini adalah untuk mendapatkan gambaran orientasi masa depan bidang pendidikan pada anak jalanan usia remaja di LSM “X” Kota Bandung.

### **1.3.2. Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana status kejelasan orientasi masa depan bidang pendidikan pada anak jalanan usia remaja di LSM “X” Kota Bandung.

## **1.4. Kegunaan Penelitian**

### **1.4.1. Kegunaan Teoritis**

- Menambah informasi bagi bidang ilmu psikologi, khususnya psikologi perkembangan dan pendidikan tentang orientasi masa depan pada remaja, khususnya anak jalanan yang berada di LSM “X” Kota Bandung.
- Memberikan informasi bagi peneliti lain yang memerlukan bahan acuan untuk penelitian lebih mengenai orientasi masa depan pada remaja, khususnya anak jalanan yang berada di LSM “X” Kota Bandung.

#### **1.4.2. Kegunaan Praktis**

- 1 Memberikan informasi kepada pengelola LSM “X” , khususnya para pembimbing, mengenai orientasi masa depan bidang pendidikan pada anak jalanan di LSM “X” tersebut, sehingga dapat mengarahkan mereka ke dalam pembentukan orientasi masa depan yang jelas.
- 2 Memberikan informasi pada lembaga-lembaga sosial ataupun pemerhati yang bergerak dalam bidang pendidikan dan sosial dalam upaya mengembangkan cara untuk membentuk orientasi masa depan yang jelas pada remaja anak jalanan.
- 3 Memberikan informasi kepada anak jalanan sebagai bahan pertimbangan untuk memahami orientasi masa depan yang ada pada diri mereka agar dapat dikembangkan ke arah yang lebih jelas.

#### **1.5. Kerangka Pemikiran**

Dalam penelitian ini, anak jalanan berada di tahap perkembangan masa remaja dengan kisaran usia 13-18 tahun. Masa yang cukup sulit adalah masa remaja yang merupakan masa transisi dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa. Masa remaja ini ditandai saat individu mulai mencapai kematangan seksual dan berakhir pada saat ia tidak lagi bergantung pada otoritas orangtua dan melepaskan diri dari ikatan emosional dengan orangtua (Hurlock, 1994). Remaja juga dihadapkan dengan persoalan-persoalan baru yang belum pernah ia hadapi sebelumnya, seperti belajar bergaul dengan lawan jenis, belajar mandiri secara emosional, belajar menguasai kecakapan intelektual, mempelajari nilai-nilai yang

berlaku pada orang dewasa, dan juga dituntut untuk menyesuaikan diri dengan perubahan-perubahan yang terjadi dalam dirinya, baik perubahan fisik maupun perubahan psikis.

Sejalan dengan perkembangannya, berkembang pula kematangan kognitifnya, pada tahap ini remaja telah memasuki tahap berpikir formal operational (Piaget, 1971 dalam Mussen, 1984). Pada tahap ini remaja dapat menggunakan variasi yang lebih luas untuk strategi pemecahan masalah, fleksibilitas dalam berpikir dan bernalar serta dapat melihat segala sesuatu dari sejumlah sudut pandang. Selain itu, pada tahap ini memungkinkan remaja untuk melakukan antisipasi terhadap kejadian atau peristiwa di masa depan dan untuk berpikir tentang konsekwensi di masa mendatang. Tahap ini pula yang membuat remaja memiliki orientasi masa depan. Artinya, remaja telah mampu membuat skema kognitif guna mengarahkannya dalam konteks aktivitas masa depan serta hasil-hasil yang akan datang (Nurmi, 1989).

Berdasarkan di atas, maka dapat dikatakan bahwa remaja yang sejak awal telah mampu menetapkan tujuan dan membuat persiapan dan perencanaan dalam bidang pendidikan, menunjukkan bahwa mereka cenderung memiliki orientasi masa depan yang jelas. Nurmi (1989) mendefinisikan orientasi masa depan sebagai cara seseorang memandang masa depannya yang mencakup tujuan, standar perencanaan dan strategi pencapaian tujuan tersebut. Orientasi masa depan merupakan suatu proses yang mencakup tiga tahapan, yaitu: motivasi, perencanaan, dan evaluasi.

Tahap pertama, yaitu motivasi. Dalam orientasi masa depan bidang pendidikan, motivasi meliputi motif, minat dan harapan pada jenjang pendidikan yang berkaitan dengan masa depannya. Dalam hal ini anak jalanan telah menemukan minat, harapan dan telah menentukan jenjang pendidikan lanjutan setelah menyelesaikan tahapan pendidikan sebelumnya. Untuk menentukan tujuan yang realistis, motif-motif harus dibandingkan dengan pengetahuan yang berkaitan dengan masa depan (Markus & Wurf, 1987 dalam Nurmi, 1989). Anak jalanan yang memiliki motivasi adalah mereka yang memiliki minat dan usaha dalam mewujudkan pendidikannya (Emons dalam Nurmi, 1989). Pada awalnya anak jalanan menunjukkan minat terhadap satu atau beberapa hal yang ingin diwujudkan di masa yang akan datang. Misalnya anak jalanan memiliki minat untuk memperbaiki mesin-mesin bermotor, dan memperbaiki barang-barang elektronik. Minat ini memotivasi anak jalanan untuk melakukan eksplorasi atau penjajakan sebelum pada akhirnya menetapkan tujuan yang ingin dicapai. Tujuan ditetapkan berdasarkan pengetahuan yang mereka miliki. Misalnya anak jalanan berkeinginan untuk melanjutkan pendidikannya ke Sekolah Teknik Mesin (STM). Untuk merealisasikan tujuan tersebut secara terarah diperlukan proses perencanaan.

Setelah anak jalanan menetapkan tujuan yang ingin dicapai, diperlukan suatu aktifitas perencanaan yang dimaksudkan untuk memikirkan cara untuk merealisasikan motivasi mengenai pendidikan yang diinginkan di masa yang akan datang dan keterampilan apa yang harus dimilikinya untuk mencapai tujuan-tujuan yang telah ditetapkan (Nurmi, 1989). Di dalam proses perencanaan ini

dapat dilihat dari tiga sub aspek, yaitu *knowledge*, *plans*, *realization*. Anak jalanan membutuhkan pengetahuan atau *knowledge* yang berhubungan dengan tujuan yang ingin dicapainya. Seberapa banyak pengetahuan atau *knowledge* yang dimiliki akan mempengaruhi perencanaan yang dibuat. Misalnya anak jalanan memiliki pengetahuan mengenai bagaimana cara memperbaiki mesin kendaraan bermotor yang rusak. *Plans* berkaitan dengan kompleksitas dari rencana atau strategi yang dibuat anak jalanan. Misalnya anak jalanan memikirkan beberapa rencana untuk mencapai tujuannya, yaitu belajar dengan giat agar mereka mendapatkan beasiswa, merencanakan untuk memperdalam keahlian dalam memperbaiki mesin, atau mereka mulai merencanakan untuk mengumpulkan uang yang akan mereka gunakan untuk membiayai pendidikan mereka nanti. Sedangkan *realization* berkaitan dengan apa yang telah dan akan dilakukan anak jalanan dalam usaha untuk merealisasikan tujuan yang diinginkan. Misalnya beberapa rencana yang telah anak jalanan pikirkan tersebut, rencana yang mana yang akan anak jalanan lakukan terlebih dahulu agar tujuan yang diinginkan dapat tercapai.

Terakhir adalah proses evaluasi, proses ini dilakukan untuk mewujudkan perencanaan. Pada proses evaluasi, anak jalanan mengevaluasi mengenai kemungkinan realisasi dari tujuan dan rencana yang telah disusun (Nurmi, 1989). Dalam tahap ini hal yang dilakukan yakni memperkirakan faktor-faktor apa saja yang dapat mendukung atau menghambat tujuan yang akan diwujudkan serta bagaimana anak jalanan memandang masa depannya dalam bidang pendidikan, apakah optimistik atau pesimistik. Ketika anak jalanan memiliki motivasi yang

tinggi untuk mencapai pendidikan tertentu di masa yang akan datang dan mulai merencanakan langkah-langkah untuk mewujudkannya, maka mereka akan mulai mempertimbangkan hal-hal yang akan mendukung atau menghambat upaya mewujudkan cita-citanya dalam bidang pendidikannya tersebut.

Menurut Nurmi (1989) ketiga tahap diatas saling terkait antara satu dengan yang lain dan membentuk siklus yang berkesinambungan. Motivasi meliputi minat-minat yang dimiliki anak jalanan usia remaja di LSM “X” Kota Bandung terhadap masa depan. Setelah penetapan tujuan individu mulai menyusun perencanaan untuk mencapai tujuan tersebut. Dari perencanaan yang disusun kemudian dilakukan evaluasi atau penilaian untuk mencari cara yang memungkinkan bagi terealisasinya tujuan. Tujuan yang ditetapkan disesuaikan dengan kenyataan yang ada, sehingga dilakukan evaluasi untuk mencapai langkah yang paling memungkinkan untuk merealisasikannya. Jika terjadi ketidaksesuaian maka rencana yang disusun harus diubah.

Orientasi masa depan dalam bidang pendidikan dapat membantu anak jalanan dalam mengantisipasi mengenai kesulitan-kesulitan yang mungkin mereka hadapi dalam pendidikannya di masa yang akan datang. Anak jalanan usia remaja yang memiliki orientasi masa depan bidang pendidikan yang jelas akan lebih terfokus dalam pengambilan jurusan yang sesuai dengan bidang pendidikan tertentu yang diharapkannya di masa yang akan datang sehingga setelah menyelesaikan pendidikannya saat ini, mereka akan lebih yakin dalam mengambil keputusan ketika akan melanjutkan pendidikan. Sebaliknya anak jalanan yang belum memiliki orientasi masa depan di bidang pendidikan akan mengalami

kesulitan dalam menentukan tujuan pendidikan mereka sehingga mereka kurang mampu dalam menentukan jurusan yang sesuai yang akan mendukung dalam bidang pendidikannya, sehingga mereka tidak dapat membuat perencanaan yang tepat selama menempuh pendidikannya saat ini yang akan berdampak pada penentuan program pendidikan lanjutan yang akan mereka tempuh di masa yang akan datang.

Sehubungan dengan tahap-tahap di atas, maka dapat dikatakan jika anak jalanan memiliki motivasi yang tinggi, dimana anak jalanan menentukan tujuan pendidikan lanjutan, perencanaan yang baik, dimana anak jalanan telah menentukan langkah-langkah yang dapat menunjang tercapainya program pendidikan lanjutan yang sesuai dengan minatnya, dan evaluasi yang baik, dimana anak jalanan mampu untuk mengevaluasi segala tujuan dan rencana yang telah dibuatnya sehingga mereka lebih yakin dengan tujuan pendidikannya di masa yang akan datang, dapat dikatakan bahwa anak jalanan memiliki orientasi masa depan yang jelas. Di sisi lain, apabila anak jalanan memiliki motivasi yang rendah, dimana mereka tidak mampu untuk membuat keputusan mengenai program pendidikan lanjutan yang akan ditempuhnya, tidak memiliki perencanaan, dimana mereka belum menyusun langkah-langkah yang dapat menunjang, dan tidak mengevaluasi segala tujuan dan rencana yang telah dibuatnya, maka dapat dikatakan bahwa anak jalanan memiliki orientasi masa depan yang tidak jelas.

Dalam rangka pembentukan orientasi masa depan ada beberapa faktor yang dapat memengaruhi jelas atau tidaknya orientasi masa depan bidang

pendidikan pada anak jalanan usia remaja, antara lain dampak dari tuntutan situasional, kematangan kognitif, pengaruh dari *social learning* dan proses interaksi (Trommsdorf, 1983).

Dampak tuntutan situasional, merupakan gambaran yang dimiliki anak jalanan mengenai situasi saat ini sampai masa yang akan datang. (Trommsdorf, 1983) Dalam hal ini struktur orientasi masa depan anak jalanan tergantung pada gambaran yang dimiliki mereka mengenai situasi yang dihadapinya saat ini dan yang akan datang. Hal ini dapat terlihat pada anak jalanan yang dituntut untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi oleh orang-orang di sekitarnya, khususnya orang tuanya. Situasi ini dapat dihayati oleh anak jalanan sebagai tekanan atau justru dianggap sebagai pendorong motivasinya supaya menjadi seorang yang berhasil dalam mencapai masa depan bidang pendidikannya.

Pada faktor kematangan kognitif, anak jalanan mampu menyelesaikan masalah dalam hambatan untuk mencapai tujuan (Trommsdorff, 1983). Anak jalanan usia remaja berada di tahap *formal operations* yakni suatu tahap dimana mereka sudah mampu berpikir secara abstrak. Dengan mencapai tahap *formal operational*, remaja dapat berpikir dengan fleksibel dan kompleks, memiliki keterampilan untuk merumuskan hipotesis-hipotesis. Anak jalanan usia remaja yang memiliki kematangan kognitif mampu mencari berbagai alternatif untuk penyelesaian masalah di saat mereka menghadapi hambatan dalam mencapai tujuan dan dapat menyusun strategi untuk mengatasi hambatan yang menghalangi dirinya untuk memperoleh kehidupan yang lebih baik dari sebelumnya seperti

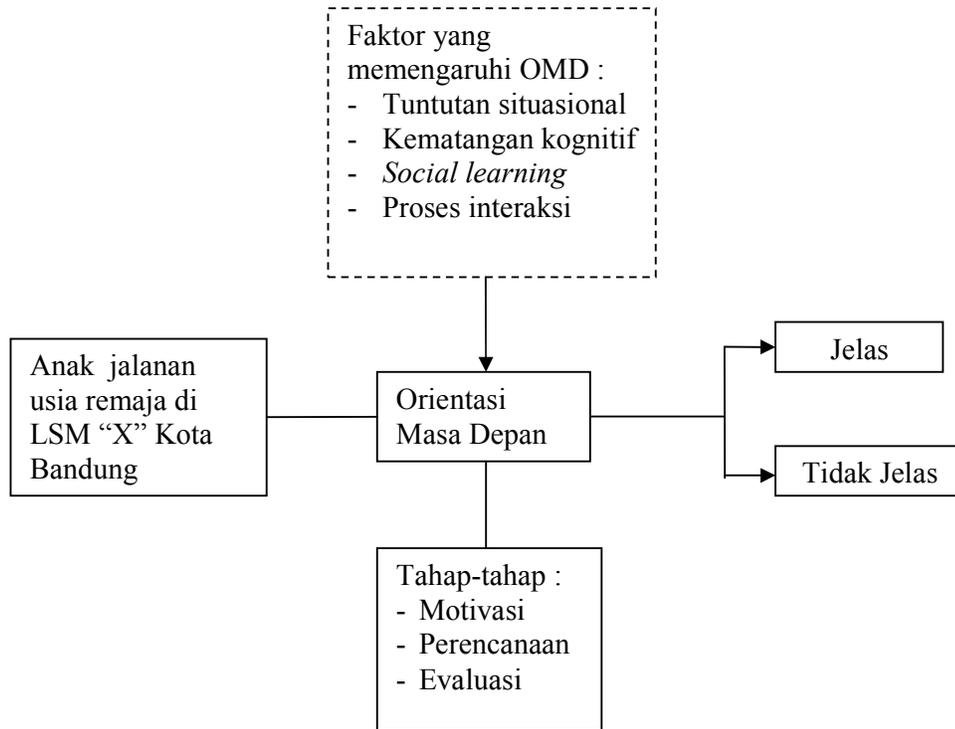
dapat melanjutkan pendidikan ke tingkat pendidikan yang sesuai dengan minat dan keahliannya. Sebaliknya, bila kematangan kognitifnya belum matang maka anak jalanan akan mengalami kesulitan dalam menghadapi dan menyelesaikan hambatannya, karena tidak tahu apa yang harus dilakukannya. Semua itu mengarah pada proses pembentukan orientasi masa depan yang tidak jelas.

Pengaruh dari *social learning*, meliputi apa yang dialami individu dalam lingkungan keluarga, teman sebaya maupun masyarakat memengaruhi orientasi masa depannya (Trommsdorf, 1983). Jadi, lingkungan sekitar akan memberi peran-peran sosial tertentu yang menyebabkan pembentukan orientasi masa depan bidang pendidikan yang berbeda-beda pada anak jalanan. Misalnya bila anak jalanan melihat temannya yang juga menghabiskan waktunya untuk mengamen atau mengasong mengalami kegagalan dalam melanjutkan pendidikannya, maka ia akan mempelajari jika menghabiskan waktu untuk mengamen akan dapat memengaruhi pandangannya terhadap masa depan pendidikannya, maka mereka akan berusaha agar kejadian tersebut tidak terjadi padanya dengan cara-cara tertentu untuk meminimalisir resiko terhadap rencana pendidikannya di masa yang akan datang.

Proses interaksi, yakni terjalannya komunikasi antar individu baik dengan keluarga maupun teman dekat yang dapat memacu dan mendukung individu dalam pengambilan keputusan yang dapat membuatnya merasa lebih percaya diri, memiliki harapan, lebih optimis memandang masa depan dan memiliki orientasi masa depan yang lebih jelas (Trommsdorff, 1983). Proses interaksi yang terjadi antara anak jalanan dengan orang tua, pembimbing, guru, dan teman dapat

memotivasi mereka dalam mengambil keputusan mengenai bidang studi yang diminatinya, dapat pula membantu mereka ketika menghadapi permasalahan atau hambatan dalam melanjutkan pendidikannya ke jenjang yang lebih tinggi. Hal ini disebabkan karena orang tua, guru, dan teman akan memberi dorongan dan informasi yang dibutuhkan mengenai tujuan yang ingin dicapai oleh anak jalanan, memperoleh pengarahannya dan bimbingan. Dengan begitu anak jalanan akan dapat memandang positif terhadap masa depannya, sehingga memperkuat minat dan harapan untuk mempunyai motivasi yang kuat. Setelah memiliki motivasi yang kuat anak jalanan mulai mengarahkan dirinya pada rencana masa depan mereka dengan memutuskan dan menentukan tingkah laku dan langkah-langkah yang harus dilakukan untuk mencapai jenjang pendidikan yang lebih tinggi berdasarkan informasi yang diperolehnya. Setelah memiliki perencanaan yang terarah perlu juga didiskusikan apakah rencana-rencana tersebut memungkinkan untuk dijalankan dan bagaimana jika ada hambatan-hambatan yang menghadang dalam mencapai pendidikan yang mereka inginkan. Dengan bantuan orang tua, guru dan teman terdekat maka evaluasi menjadi akurat.

Untuk dapat melihat lebih jelas gambaran orientasi masa depan bidang pendidikan pada anak jalanan di LSM “X” di Kota Bandung, dapat dilihat melalui:



Bagan 1.1 Skema Kerangka Pemikiran

### 1.6. Asumsi

- Anak jalanan usia remaja di LSM "X" Kota Bandung memiliki orientasi masa depan bidang pendidikan yang berbeda-beda, yaitu jelas dan tidak jelas.
- Jelas atau tidak jelasnya orientasi masa depan bidang pendidikan pada anak jalanan usia remaja di LSM "X" Kota Bandung tergantung dari tahap motivasi, perencanaan dan evaluasinya.
- Orientasi masa depan anak jalanan usia remaja di LSM "X" Kota Bandung dipengaruhi oleh dampak dari tuntutan sosial, kematangan kognitif, pengaruh dari *social learning* dan proses interaksi.